

**PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI PADA
KEGIATAN PERCEPATAN PENGANEKARAGAMAN
KONSUMSI PANGAN (P2KP) DI KECAMATAN TALAWI,
KOTA SAWAHLUNTO, PROVINSI SUMATERA BARAT.**

1

**Dedi Kusmiadi dan
Achmad Musyadar**

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dimulai 17 Maret 2013 sampai dengan 12 Mei 2013. Lokasi penelitian di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam percepatan penganekaragaman konsumsi pangan dan menentukan indikator partisipasi terlemah dalam percepatan penganekaragaman konsumsi pangan. Sampel berjumlah 30 responden dari tiga kelompok wanita tani, setiap kelompok dipilih 10 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Selanjutnya data diolah dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan Non Parametrik Kendall'W (SPSS.18)

Berdasarkan hasil uji reabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha value of 0.825, menunjukkan bahwa kuesioner dapat digunakan untuk mengukur partisipasi kelompok wanita tani. Hasil analisis menunjukkan ranking tertinggi adalah kemauan untuk belajar dengan mean rank 5.05 dan ranking terendah adalah kemampuan melaksanakan kegiatan dengan mean rank 2.50. Topik penyuluhan yang harus diberikan kepada anggota kelompok wanita tani adalah pengembangan pangan lokal, bergizi, beragam, seimbang dan aman.

Kata kunci : Partisipasi, percepatan, penganekaragaman, konsumsi pangan

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya manusia berkualitas, yang memiliki fisik tangguh, mental kuat, kesehatan prima dan otak yang cerdas. Hal ini ditentukan oleh asupan gizi yang baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut yang dilakukan dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia adalah melaksanakan penganekaragaman pangan menuju konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Penganekaragaman pangan akan mempunyai nilai manfaat yang besar apabila mampu menggali, Mengembangkan dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber pangan lokal yang ada.

Dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat maka permintaan pangan dunia menjadi meningkat. Ditahun 2050 produksi pangan Indonesia harus naik minimal 70 -100 % dari kondisi tahun 2000, sementara kemampuan memproduksi pangan kapasitasnya terbatas. *Pertama*, karena banyaknya lahan yang berubah fungsi. *Kedua*, adanya degradasi kualitas lahan, *Ketiga* adanya perubahan iklim global.

Untuk menciptakan ketahanan pangan Kementerian Pertanian memiliki program swasembada berkelanjutan dan program diversifikasi pangan, salah satunya adalah program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 dan Permentan Nomor : 43/Permentan/OT.140/2009 tanggal 8 Oktober 2009 yang bertujuan untuk mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup guna memenuhi kebutuhan gizi untuk mendukung hidup sehat, aktif dan produktif. P2KP memiliki tujuan ; 1) meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan aparatur pemerintah, penyuluh pertanian dan pimpinan kelembagaan masyarakat dalam upaya pengembangan dan pendampingan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan, 2) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SD/MI sejak usia dini melalui sosialisasi konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman serta pengembangan kebun sekolah, 3) meningkatkan motivasi,

partisipasi, dan aktivitas masyarakat dalam penganekaragaman konsumsi pangan melalui penguatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan budaya makan yang sehat dan benar, 4) memberdayakan pemanfaatan pangan lokal dan produk olahannya untuk penganekaragaman konsumsi pangan. Sasaran program P2KP adalah meningkatnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang penganekaragaman konsumsi pangan kepada berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi aparat pemerintah, penyuluh pertanian, guru, kelompok wanita, siswa SD/MI, pengusaha pangan lokal dan kelompok masyarakat lainnya. Terwujudnya pola konsumsi pangan yang semakin beragam, bergizi seimbang dan aman dicerminkan dengan tercapainya skor pola pangan harapan (PPH) rata-rata sebesar 91,5 pada tahun 2015, serta menurunnya konsumsi beras sebesar 1,5 % per tahun. Kegiatan P2KP pada tingkat nasional diberikan kepada Kelompok Wanita Tani yang dimulai pada tahun 2010 sebanyak 2000 desa, tahun 2011 sebanyak 4.700 desa dan pada tahun 2012 sebanyak 6000 desa.

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan pelaksanaan program

peningkatan partisipasi anggota kelompok wanita tani pada kegiatan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan di kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat, menghadapi beberapa kendala dan memerlukan solusi, yaitu ;

- a. Tingkat pemanfaatan pekarangan baru oleh KWT baru 60 persen.
- b. Tingkat partisipasi KWT dalam mendukung P2KP belum optimal dan baru mencapai 70 persen.
- c. Dukungan dari pemerintah desa terhadap program P2KP masih lemah
- d. Ketergantungan KWT terhadap kehadiran penyuluh pertanian masih tinggi (70 %)
- e. KWT cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi, seperti berikut ;

- a. Bagaimana Partisipasi Anggota KWT pada kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.
- b. Indikator partisipasi apa yang perlu diperbaiki dalam penerapan kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi Kota

Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk ;

- a. Menjelaskan partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP di Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.
- b. Menentukan indikator terendah dari kegiatan P2KP sebagai bahan materi penyuluhan untuk anggota KWT.

Manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah :

- a. Penyuluh dapat mengetahui dan mengukur partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.
- b. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh KWT dalam pelaksanaan P2KP terutama pada komponen yang masih rendah.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti dan/atau penentu kebijakan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini dilaksanakan dari 17 Maret – 12 Mei 2013 di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota KWT yang berdomisili di Kecamatan Talawi

dan mengikuti kegiatan P2KP, sebanyak 60 orang, yaitu dari KWT Dasawisma Lansek Manis, KWT Usaha Mandiri dan KWT Ambun Padi. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan memilih 10 orang anggota aktif dari setiap KWT yang berjumlah 30 orang.

B. PEMBAHASAN

Untuk menguji Kesahihan (*Validitas*) suatu instrumen diperlukan uji validitas (kebenaran) suatu alat ukur yang akan dipergunakan untuk mengukur suatu hal, misalnya sikap atau persepsi seseorang, maka dibutuhkan alat sejenis angket atau instrumen lainnya. Dengan kesahihan alat ukur yang digunakan memberi keyakinan kepada peneliti bahwa sikap, persepsi atau sesuatu fenomena yang diukur dapat diketahui derajat kebenarannya mendekati kebenaran. Kesahihan yang diukur di sini adalah kesahihan tentang isi, sehingga perlu dipertimbangkan agar instrumen pengumpul dan data penelitian benar-benar dapat mengukur hal yang diinginkan peneliti. Selain dari kesahihan isi, juga dikenal dengan kesahihan prediktif yang merupakan kemampuan suatu alat ukur dalam meramalkan, menjelaskan atau

berhubungan dengan segala sesuatu yang bisa terjadi dimasa sekarang maupun yang akan datang. Pengujian kesahihan instrumen (angket), peneliti lakukan dengan menggunakan program SPSS versi 18, dan hasil yang didapat dari uji validitas terhadap 30 buah pertanyaan/pernyataan, keseluruhan (100 %) item instrumen (angket) dinyatakan valid.

Selanjutnya terhadap instrumen (angket) tersebut dilakukan pula Uji Keterandalan (*Reliabilitas*) atau sering disebut kejituan (ketepatan). Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument mempunyai karakteristik yang berkenaan dengan akurasi, presisi, dan konsistensi. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius (kecenderungan) untuk mengarahkan responden dalam memberikan jawaban tertentu. Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha*. Skala pengukuran yang reliabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 18 didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,825. Dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,825 maka instrumen yang digunakan untuk pengukuran dalam pengumpulan data

partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP adalah reliabel karena *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

C. ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner selanjutnya diolah dalam bentuk tabulasi melalui tahapan pengeditan (*editing*), pengkodean (*coding*), dan pemasukkan data (*entry data*) kedalam komputer untuk dijadikan data based dengan Microsoft Office Excel 2007. Untuk memperoleh ranking tingkat partisipasi KWT dari indikator yang ada selanjutnya data based diolah dengan menggunakan analisis *nonparametric Kendall's W*, dengan perangkat *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* version 18. SPSS adalah program atau software yang digunakan untuk mengolah data statistik. (Nawang wulan, dkk. 2012)

Kegiatan penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu Desa Talawi Mudik, Desa Batu Tanjung dan Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat. Desa Talawi Mudik dengan topografi berbukit–bukit, secara geografis terletak antara 0,33° 30'– 0,36° LS dan 100,42°– 100,45° BT dengan ketinggian 250–300 m dpl, temperatur antara 30° C–32° C.

Tanahnya Podzolik Merah Kuning (PMK) dengan tekstur lempung atau berpasir dengan kedalaman tanah bervariasi antara 2-3 m dengan daya tanah air kurang dan peka terhadap erosi, reaksi tanah cukup asam (pH 4–6,5). Desa Batu Tanjung dan dengan topografi berbukit–bukit secara geografis terletak antara $0,34^{\circ} 30^{\circ}$ - $0,38^{\circ}$ LS dan $100,44^{\circ}30^{\circ}$ – $100,49^{\circ}$ BT dengan ketinggian 250–300 meter dpl, temperatur antara 30° C– 32° C. Tanahnya PMK dengan tekstur lempung berpasir dengan kedalaman tanah bervariasi antara 2-3 m dengan daya tanah air kurang dan peka terhadap erosi, reaksi tanah cukup asam (pH 4–6,5). Desa Kumbayau dengan topografi berbukit–bukit, secara geografis terletak antara $0,33^{\circ} 40^{\circ}$ - $0,35^{\circ}20^{\circ}$ LS dan $100,45^{\circ}$ – $100,47^{\circ}$ BT dengan ketinggian 250–300 meter dpl, temperatur antara 30° C– 32° C. Tanahnya PMK dengan tekstur lempung atau berpasir dengan kedalaman tanah bervariasi antara 2-3 meter dengan daya tanah air kurang dan peka terhadap erosi, reaksi tanah cukup asam (pH 4–6,5).

Desa Talawi Mudik berbatasan : Sebelah Utara dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah Selatan dengan Desa Talawi Hilir, sebelah Barat dengan

Kabupaten Solok dan sebelah Timur dengan Desa Bukit Gadang. Desa Batu Tanjung berbatasan sebelah Utara dengan Desa Kumbayau, sebelah Selatan dengan Desa Sijantang Koto, sebelah Barat dengan Desa Talawi Hilir, sebelah Timur dengan Desa Bukit Gadang. Desa Kumbayau berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah Selatan dengan Desa Batu Tanjung, sebelah Barat dengan Desa Bukit Gadang, sebelah Timur dengan Desa Tumpuak Tengah. Desa Talawi Mudik memiliki empat dusun yaitu Sago, Kundi, Tapian Nambar dan Binasi. Desa Batu Tanjung memiliki empat dusun yaitu Tanjung Sago, Panjaringan, Data Galundi dan Ujung Karang. Desa Kumbayau memiliki empat dusun yaitu Tabu Lamo, Talao, Sialang dan Kandang Batu.

Dengan luas lahan 5.624,8 Ha, ketiga desa tersebut memiliki sejumlah penduduk yang merupakan modal utama dalam pembangunan pertanian, penduduk akan sangat berpengaruh terhadap aktifitas, jumlah penduduk Desa Talawi Mudik, Desa Batu Tanjung dan Desa Kumbayau, adalah sebagai berikut; Laki-laki sebanyak 3.010 orang dan penduduk perempuan sebanyak 2.918 orang, dengan jumlah KK sebanyak 1.708 KK. Katagori

penduduk menurut umur pada Desa Talawi Mudik, Batu Tanjung dan Kumbayau, adalah ; Dari total penduduk sebanyak 5.928 orang, penduduk terbanyak pada usia 16 – 21 tahun yaitu sebanyak 1.632 orang (27,5 %) dan usia 22 – 59 tahun sebanyak 2.121 orang (35,8 %). Dua kelompok usia tersebut tergolong kedalam usia produktif yang sangat potensial. Mata pencaharian penduduk Desa Talawi Mudik, Desa Batu Tanjung dan Desa Kumbayau, dibandingkan dengan yang bermata pencaharian lainnya sebagian besar terdiri dari petani yaitu berjumlah 1.809 orang (61 %). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Talawi Mudik, Batu Tanjung dan Kumbayau masih memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Sementara tingkat pendidikan masyarakat pada ketiga Desa tersebar pada tamatan SD, SMP dan SMA, hal ini mengandung arti bahwa penduduk pada ketiga desa ini sudah bebas dari buta aksara.

Dari hasil pengolahan angket yang disebar kepada 30 responden dengan 7 pertanyaan pada indikator kemauan keterlibatan dalam kegiatan, sebagian besar (81,4 %) responden menyatakan mau mengikuti kegiatan P2KP, dan masing-masing hanya sebagian kecil (6,7 %) responden yang

menyatakan kurang mau mengikuti kegiatan, dan 11,7 % responden menyatakan sangat mau mengikuti kegiatan P2KP dan sebagian kecil lainnya (0,2 %) responden menyatakan tidak mau mengikuti kegiatan P2KP. Untuk indikator kemampuan dalam melaksanakan kegiatan dari 30 reponden dengan 8 pertanyaan menunjukkan hasil sebagian besar (76,2 %) responden menyatakan memiliki kemampuan dalam mengikuti kegiatan P2KP dan yang lainnya masing-masing sebagian kecil (12,5 %) responden menyatakan sangat mampu mengikuti kegiatan P2KP, serta 11,3 % responden menyatakan kurang mampu mengikuti kegiatan P2KP. Sedangkan untuk indikator kemampuan dalam mengidentifikasi kegiatan dari 30 reponden dengan 8 pertanyaan menunjukkan hasil lebih dari setengahnya (65,8 %) responden menyatakan mampu melakukan identifikasi kegiatan P2KP dan yang lainnya masing-masing sebagian kecil (25,8 %) responden menyatakan kurang mampu dan 8,4 % responden menyatakan sangat mampu dalam melakukan identifikasi kegiatan P2KP. Sementara itu untuk indikator kesempatan dalam memperoleh informasi tentang program P2KP dari

30 reponden dengan 8 pertanyaan menunjukkan hasil sebagian besar (83,3 %) responden menyatakan sangat memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang program P2KP dan yang lainnya masing-masing sebagian kecil (15,3 %) responden menyatakan sangat memiliki kesempatan dan 10,4 % responden menyatakan kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang program P2KP. Sedangkan untuk indikator kesempatan dalam pengembangan diri dari 30 reponden dengan 8 pertanyaan menunjukkan hasil, lebih dari setengahnya (74,2 %) responden menyatakan memiliki kesempatan untuk melakukan pengembangan diri dan yang lainnya masing-masing sebagian kecil (21,3 %) responden menyatakan kurang memiliki kesempatan dan 4,5 % sangat memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri melalui atau dalam mengiki kegiatan P2KP.

Selanjutnya untuk melihat ranking dari tingkat kemampuan dalam mengikuti kegiatan P2KP, maka dilakukan analisis data dengan analisis *Nonparametric Kendall's W*, menunjukkan hasil bahwa indikator terendah adalah kemampuan

melaksanakan kegiatan pada urutan ranking ke enam dengan nilai mean rank sebesar 2,50 artinya anggota KWT masih memiliki kemampuan yang rendah dalam melaksanakan kegiatan P2KP terutama dalam mengembangkan pangan lokal dan pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pangan lokal dan pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman. Selain itu dipengaruhi pula oleh kebiasaan pola makan dan kemampuan ekonomi. Indikator tertinggi adalah kemauan belajar dengan nilai mean rank 5,05 pada ranking 1. Artinya kemauan belajar didorong oleh rasa ingin tahu dari responden dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap, perilaku dan keterampilan. Sementara yang lainnya adalah keterlibatan dalam kegiatan, menunjukkan ranking kedua dengan nilai mean rank 4,40, memperoleh informasi menempati urutan ketiga dengan mean rank 3,77 dan yang lainnya masing urutan keempat dan kelima diduduki oleh Pengembangan diri dengan mean rank 2,70 dan kemampuan melakukan identifikasi kegiatan dengan mean rank 2,58.

Pada keragaan wilayah digambarkan potensi wilayah baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam dan sarana penunjang lainnya. Desa Talawi Mudik memiliki jumlah penduduk 2509 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 733 KK, Desa Batu Tanjung memiliki jumlah penduduk 1814 orang dengan jumlah KK sebanyak 514 KK, dan Desa Kumbayau memiliki jumlah penduduk 1.605 orang dengan jumlah kk sebanyak 461 KK. Ini merupakan salah satu modal dasar dalam mewujudkan ketahanan pangan, terutama ketahanan pangan keluarga. Berbagai potensi daerah dapat kita kembangkan dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga didorong dengan kebijakan pemerintah. Tujuan akhir dari kegiatan P2KP adalah mewujudkan ketahanan pangan keluarga dengan indikator menurunnya angka konsumsi beras, berkembangnya pangan lokal dan tumbuhnya kawasan diversifikasi pangan. Ketiga lokasi penelitian merupakan pelaksana kegiatan P2KP Tahun 2011 dan 2013, dimana saat ini telah berkembang rumah bibit, kebun percontohan, optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan saat ini telah dikembangkan kawasan diversifikasi pangan, serta berbagai sosialisasi

produk pangan lokal dan pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman.

Umur seseorang merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan seseorang tersebut dalam melakukan aktifitas yang dilakukan. Data hasil kajian pada ketiga wilayah penelitian menunjukkan bahwa umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 22 tahun hingga 74 tahun, terdiri atas masing-masing kurang dari setengahnya (46,7 %) responden berumur antara 34-54 tahun (usia puncak produktifitas) dan 33,3 % responden berumur lebih dari 55 tahun (umur produktif menurun) dan hanya sebagian kecil (20 %) responden yang berusia dibawah 33 tahun (umur produktif awal awal naik). Menurut Keynesian dalam Wibowo (2002), usia produktif sebagai tenaga kerja berdasarkan tingkatan umur berada pada kisaran antara umur 14-55 tahun. Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa responden yang berusia 14 - 55 tahun adalah 66,7% artinya lebih dari setengahnya responden termasuk dalam usia produktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden relatif masih memiliki kemampuan fisik yang cukup baik dalam berusaha tani. Sebagaimana kita

ketahui bahwa kemampuan fisik seseorang dapat mempengaruhi aktifitas dalam berusaha, seperti halnya dalam lamanya jam kerja yang digunakan untuk berusaha tani. Semakin kuat fisik seseorang kemungkinannya semakin lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja. Sementara kelompok usia yang produktifitasnya mulai menurun, terdapat kurang dari setengahnya (33,3 %). Namun demikian walaupun produktifitas mereka sudah menurun tetapi mereka masih memiliki keuletan dan kesabaran. Dalam kegiatan KWT perbedaan usia tidak dijadikan kendala, karena dalam melaksanakan kegiatan setiap anggota berusaha untuk saling memahami.

Dari sudut pendidikan masing-masing kurang dari setengahnya (36,7%) responden tamat SD, 30 % tamat SMP dan 33,3% tamat SMA. Kondisi ini sangat berpengaruh pada daya serap terhadap transfer ilmu pengetahuan, untuk mengatasi hal ini penyuluh pendamping pada setiap pertemuan KWT selalu mengembangkan pola diskusi sehingga akan terbangun dinamika kelompok yang lebih terbuka. Hasil analisis terhadap tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup dalam

penguasaan ilmu pengetahuan dasar karena tidak ada responden yang buta huruf sehingga dapat mengakses informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai sumber pembelajaran.

Dari sudut Jumlah anggota Keluarga, lebih dari setengahnya (63,3 %) responden memiliki anggota keluarga antara 3-5 orang, kurang dari setengahnya (26,7 %) responden 1-2 orang dan sebagian kecil lainnya (10 %) responden memiliki jumlah anggota keluarga diatas 5 orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga pada setiap responden berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka tingkat konsumsinya semakin meningkat. Berikut perbandingan luas pekarangan yang dimiliki responden, yaitu sebagian besar (80 %) responden memiliki luas pekarangan seluas 100 M² kebawah, hanya masing-masing sebagian kecil (10 %) responden yang memiliki luas pekarangan diatas 101 sampai dengan 500 M² dan responden yang memiliki pekarangan seluas 500 M² ke atas. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap pola pengelolaan pekarangan dan keragaman tanaman yang ditanam, semakin luas pekarangan maka keragaman tanaman yang ditanam

akan semakin tinggi. Pada pekarangan yang sempit biasanya dikembangkan pertanian vertikal, yang dirancang sedemikian rupa baik yang terbuat dari pipa atau pun talangan air atau ada pula tanaman yang ditanam dalam pot atau polybag yang disusun pada rak-rak, tabulampot yaitu menanam tanaman buah dalam pot.

Pola tanam dengan model demikian mampu menunjukkan dinamika pola tanam dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani sebagai upaya dalam menyukseskan kegiatan P2KP dengan bimbingan dari penyuluh pendamping, dengan harapan agar KWT mampu meminimalisir permasalahan yang dihadapi anggotanya, sehingga KWT bersama penyuluh pendamping dapat mencari informasi dan berdiskusi tentang hal-hal yang dihadapi dan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode belajar dan berbuat (*learning by doing*) dan model pembelajaran menemukan sendiri (*discovery learning*) serta model pembelajaran sosial (*social learning*) menjadi sangat relevan. Menurut Effendy (2009): “Dengan menerapkan model belajar menemukan sendiri, membuat peserta didik menjadi paham persoalannya, terampil mengerjakannya, cakap

mengatur pekerjaan, mahir mengelola usaha tani dan percaya diri”.

Dari hasil analisis terhadap 6 indikator partisipasi dengan menggunakan rumus *Kendall's W* dapat dijelaskan, sebagai berikut : Kemauan keterlibatan KWT dalam kegiatan P2KP didapatkan mean rank 4,4 pada ranking ke-2. Untuk melihat tingkat keterlibatan responden dalam program P2KP peneliti mengajukan 7 pertanyaan terhadap keseluruhan responden yang menunjukan bahwa sebagian besar (81,4 %) responden bersedia terlibat dalam kegiatan P2KP, sementara yang lainnya masing-masing sebagian kecil (11,9 %) responden menyatakan sangat bersedia terlibat dalam kegiatan P2KP dan 6,7 % responden menyatakan tidak bersedia ikut terlibat dalam program P2KP.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kesediaan responden terlibat dalam program P2KP dipengaruhi oleh keinginan dan pemahaman tentang kegiatan yang dilakukan. Menurut Mardikanto (1993); “Tahap adopsi meliputi tahap kesadaran, tumbuhnya minat, penilaian, mencoba dan menerima atau menerapkan. Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh keinginan atau kemauan seseorang untuk mau terlibat

dalam kegiatan. Kesediaan responden terlibat dalam program P2KP dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, yaitu bila seseorang ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang isi program maka ia akan berusaha mencari tahu tentang sesuatu tersebut, sehingga akan mendorong motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang mendorong dirinya untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, dengan berusaha melibatkan dirinya maka mereka akan dapat merasakan manfaat bagi kehidupan diri mereka sendiri.

Selanjutnya kemauan belajar memperoleh mean rank 5,05 pada ranking ke-1. Indikator kemauan belajar merupakan indikator tertinggi. Banyak responden yang mau belajar, dari 8 pertanyaan yang ditujukan kepada 30 responden, tidak ada responden yang menjawab tidak mau, ada sebagian kecil responden (0,4 %) yang menyatakan kurang mau, dan sebagian besar (87,9 %) responden menyatakan mau mengikuti kegiatan belajar, bahkan terdapat sebagian kecil (11,7 %) responden yang menyatakan sangat berminat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kemauan belajar akan mendorong seseorang berusaha untuk menambah pengetahuan mereka, dengan

pengetahuan yang bagus akan memberikan dasar pemikiran, dari tidak tahu menjadi tahu. Kemauan belajar juga dipengaruhi oleh usia produktif. Menurut Keynesian dalam Wibowo (2002); “Berdasarkan tingkatan umur usia produktif tenaga kerja berada pada kisaran umur 14 - 55 tahun “.

Proses pembelajaran berlangsung dengan belajar dan berbuat (*learning by doing*), sehingga model belajar menemukan sendiri (*discovery learning*) dan belajar sosial (*social learning*) sangat relevan. Menurut Effendi (2009); “Model pembelajaran seperti ini dapat mendorong peserta didik menjadi lebih memahami berbagai persoalan yang dihadapinya, terampil mengerjakannya, cakap mengatur pekerjaan, mahir mengelola usaha tani dan percaya diri.”

Faktor yang mempengaruhi belajar mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor fisik dan non fisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur, pendengaran. Faktor internal nonfisik termasuk tingkat aspirasi dan bakat (Mardikanto, 1993). Faktor internal dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar, dan lain-

lain. Proses belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal nonfisik seperti dorongan dari keluarga dan teman.

Kemampuan mengidentifikasi kegiatan memperoleh mean rank 2,58 pada ranking 5. Banyak responden yang mampu mengidentifikasi kegiatan, dari 8 pertanyaan dengan 30 responden, sebagian besar (76,2 %) responden menyatakan mampu melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, sementara yang lainnya masing-masing sebagian kecil (12,5 %) responden menyatakan sangat mampu untuk melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan 11,3 % responden menyatakan kurang mampu melakukan identifikasi kebutuhan belajar sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dapat dinyatakan mampu untuk melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Kemampuan untuk melakukan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan dan umur, semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan untuk melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajarnya semakin baik, sehingga

kemampuan dalam menganalisis terhadap keseluruhan kegiatan belajar pun akan lebih bagus. Umur berpengaruh pada daya ingat, semakin tua usia seseorang maka daya ingatnya semakin menurun dan hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar baik untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri.

Kemampuan responden dalam melaksanakan kegiatan memperoleh mean rank 2,5 pada ranking ke 6. Indikator kemampuan dalam melaksanakan kegiatan merupakan indikator terendah, akan tetapi terdapat lebih dari setengahnya (65,8 %) responden yang menyatakan mampu melaksanakan kegiatan setelah mengikuti latihan P2KP, dan sebagian kecil (8,4 %) responden yang menyatakan sangat mampu dalam melaksanakan kegiatan setelah mengikuti pelatihan P2KP. Sementara sisanya kurang dari setengahnya (25,8 %) responden menyatakan kurang mampu untuk melakukan kegiatan setelah mengikuti pelatihan P2KP. Dari data tersebut dapat disimpulkan terdapat lebih dari setengahnya (74,2 %) responden yang menyatakan memiliki kemampuan untuk

melaksanakan kegiatan setelah mengikuti pelatihan P2KP.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam melaksanakan kegiatan P2KP sangat dipengaruhi oleh kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan dan oleh keuletan responden dalam melakukan kegiatan P2KP. Menurut Mardikanto (1993) bahwa; “Kemampuan dalam melakukan adopsi terhadap sesuatu yang baru melalui beberapa tahapan, yaitu; tahap kesadaran, tumbuhnya minat, penilaian, mencoba dan menerapkan”, sementara itu keberlanjutan dalam melaksanakan kegiatan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat dari kegiatan dapat dirasakan oleh mereka. Dalam teori pembelajaran Kulb (1984) dan Cees Leewis (2006) dalam Sumarah (2009), dinyatakan; “Carara-cara dimana individu memperoleh kemampuan untuk menyelenggarakan praktik dan pola aksi baru, dikaitkan dengan pengetahuan (persepsi) serta keterampilan baru”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan barunya dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi dirinya terhadap kegiatan yang baru dikenalnya tersebut.

Kesempatan memperoleh informasi memperoleh mean rank 3,77 pada ranking ke-3. Banyak responden yang memiliki kesempatan memperoleh informasi dari, 8 pertanyaan yang diajukan kepada 30 responden. Sebagian besar (83,3 %) responden menyatakan memperoleh informasi tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukannya setelah mengikuti pelatihan P2KP dan sebagian kecil (6,3 %) responden yang menyatakan mendapatkan banyak informasi tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukannya setelah mengikuti latihan P2KP. Tetapi ada sebagian kecil (10,4 %) responden yang menyatakan tidak merasakan mendapatkan informasi baru tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukannya setelah mengikuti pelatihan P2KP.

Kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (89,6 %) responden merasakan mendapatkan banyak informasi tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukannya setelah mengikuti kegiatan pelatihan P2KP. Menurut Sumardjo (2012); “Kesempatan berpartisipasi dipengaruhi oleh 1) Tingkat kepatuhan pada kelembagaan; 2) Keterkaitan antara kegiatan dengan *felt need* dan *real need*

petani; 3) Efektifitas komunikasi dan koordinasi kegiatan; dan 4) Kebebasan untuk berpartisipasi. Hal ini akan mendorong seseorang untuk mencari informasi lebih lengkap tentang kegiatan yang akan diikuti atau dilakukan. Mereka akan sering membaca, bertanya, berdiskusi tentang berbagai hal sehingga mereka akan mendapatkan informasi dari berbagai sumber, sehingga mereka akan memiliki pengetahuan tentang kegiatan yang dilakukan. Informasi akan mempengaruhi tingkat kesadaran dan penumbuhan minat dalam adopsi.

Kesempatan pengembangan diri memperoleh mean rank 2,70 pada ranking ke 4. Banyak responden yang memiliki kesempatan pengembangan diri, dari 8 pertanyaan terhadap 30 responden, lebih dari setengahnya (74,2 %) responden menyatakan menyatakan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya setelah mengikuti kegiatan pelatihan P2KP dan sebagian kecil (4,5 %) responden menyatakan sangat memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya setelah mengikuti pelatihan P2KP dan sisanya sebagian kecil (21,3 %) responden menyatakan kurang memiliki kemampuan untuk melakukan

pengembangan dirinya setelah mengikuti kegiatan P2KP.

Kesempatan pengembangan diri sebagai bentuk komitmen dinyatakan oleh Steers (1985) dalam Sumardjo (2012) sebagai berikut; “Komitmen untuk melakukan identifikasi, keterlibatan dan loyalitas, dimulai dari dalam hati dan diimplentasikan dalam kehidupan. Secara social, budaya masyarakat desa yang paternalistik membuat mereka terbiasa dikendalikan atau lemahnya partisipasi. Interaksi dalam sosial masyarakat akan mendorong mereka untuk melakukan pengembangan diri. Manusia yang memiliki sifat tidak pernah puas, senantiasa mengembangkan dirinya dengan meluangkan waktu dan kesempatan terlebih lagi apalagi hal tersebut memberikan manfaat dalam kehidupan dirinya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP yang terendah adalah

kemampuan melaksanakan kegiatan dengan nilai Mean rank 2,50 dan yang tertinggi adalah kemauan belajar dengan nilai Mean Rank 5,05.

- b. Materi penyuluhan yang tepat untuk disampaikan kepada anggota KWT adalah dalam hal kemampuan melaksanakan kegiatan dengan materi pengembangan pangan lokal dan pangan bergizi, beragam, berimbang dan aman.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, disarankan sebagai berikut :

- a. Perlunya pembinaan lebih lanjut tentang partisipasi anggota KWT dalam program P2KP oleh para Pembina (penyuluh pertanian dan unsur terkait).
- b. Perlunya program yang bersinerji dari para pemangku kepentingan yang ada pada tingkat kecamatan dan kabupaten dalam mendukung suksesnya P2KP.

DAFTAR PUSTAKA

Dedy Kusnadi, (2005). *Kepemimpinan Kontaktani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok Tani*. Bogor, Institut Pertanian Bogor.

Dudung A Adjid. (2001). *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta. Yayasan Pengembangan Sinar Tani.

Kementerian Pertanian RI (2006), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta. Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian RI.

----- (2009), *Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 25/Permentan/ OT.140/5/2009 tentang Pedoman Umum Program peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat*, Jakarta, Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian RI.

----- (2012), *Pedoman Umum Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat*. Jakarta, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

----- (2009), *Peraturan Menteri Pertanian Nomor :43/Kpts/OT.140/10/2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal*. Jakarta, Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian RI.

Lukman Effendy, (2009), *Kinerja Petani Petandu dalam Pengembangan PHT dampaknya pada Perilaku Petani di Jawa Barat*,

- Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Mohammad Jafar Hafisah, (2009). *Penyuluhan pertanian di Era Otonomi Daerah*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Mulyono Machmur, (2001), *Penyuluhan Pertanian*, Yogyakarta, Yayasan Pengembangan
- Rahadian, (2010). *Manajemen Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta, PT Duta Karya Swasta.
- Soekartawi. (1998). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta. UI-Press Sinar Tani
- Sumarah, (2009), *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Sumarjo, (2012) . *Dinamika Pemberdayaan Petani*. Bandung, Widya Padjadjaran.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Susilo Wibowo, (2002). *Diktat Pengembangan Wilayah Pedesaan*. Bogor, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
- Taiziduhu Ndraha, (1990). *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Totok Mardikanto dan Sri Sutami, (1982). *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Surakarta. Hapsara.
- Totok Mardikanto, (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta, Sebelas Maret University Press.
- Turindra, (2009). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Susilo Wibowo, (2002). *Diktat Pengembangan Wilayah Pedesaan*. Bogor, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Van den ban, A.W. and H.S. Hawkins, (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta. Kanisius.
- Umi Wahyuni, (2006) , *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*, Yogyakarta. Kanisius.
- YH Indriani, (2005). *Membuat Kompos Secara Kilat*. Penebar Swadaya. Jakarta.